
PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA SETANGGOR LOMBOK TENGAH

Oleh :

Ander Sriwi¹ & Murianto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

Email: ¹andar26similarity@gmail.com, ²muriantompar@gmail.com

Article History:

Received: 08-01-2026

Revised: 09-01-2026

Accepted: 10-02-2026

Keywords:

Desa Wisata,
Masyarakat Lokal,
Desa Setanggor.

Abstract: Keberagaman potensi Desa wisata yang dimiliki oleh Lombok Nusa Tenggara Barat merupakan kekuatan yang harus dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan aktivitas setiap orang yang datang berkunjung ke Lombok NTB. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini fokus pada pengembangan Desa Wisata yang berbasis partisipasi masyarakat lokal, desa wisata yang menjadi lokasinya adalah Desa Setanggor. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Setanggor bahwa sejak ditetapkannya sebagai Desa Wisata hingga saat ini aktivitas wisatawan masih sangat minim sehingga jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Setanggor masih sangat sedikit dan tidak terdata. Hal ini merupakan salah satu alasan penelitian ini saya lakukan guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Setanggor melalui pengembangannya berbasis pada partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif tentang pengembangan Desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa wisata Setanggor Lombok Tengah. (Desa Wisata, Partisipasi, Masyarakat Lokal)

PENDAHULUAN

Keberadaan desa wisata saat ini memmiliki daya tarik yang baik. Bukan saja karena potensi alam yang terbentng antara desa satu dengan desa yang lain, namun kekayaan budaya dan kearifan lokal menjadi keunikan tersendiri untuk memikat minat wisatawan berkunjung ke desa wisata. Oleh karena itu, prinsip utama yang perlu diperhatikan oleh desa wisata tanpa terkecuali desa wisata Setanggor adalah bagaimana tradisi maupun budaya masyarakat harus tetap dijaga dan dijalankan. Hal tersebut merupakan salah satu yang menghidupkan suasana desa sehingga konsep yang dapat dikembangkan terkait dengan pengembangan desa wisata ini adalah konsep partisipasi masyarakat lokal.

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBI) partisipasi adalah turut berberan serta dalam sebuah kegiatan, keikutsertaan dalam melakukan observasi, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamatu³ Teori partisipasi adalah teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakat. Ini terkait dengan peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepas diri dari keadaan di sekelilingnya. Teori partisipasi dapat pula diartikan sebagai sebuah hubungan antara masyarakat dengan system kekuasaan dalam

proses pembangunan yang berkolerasi setara. Kondisi yang menguntungkan kedua belah pihak yang saling berintraksi bisa juga terhubung dengan partisipasi. Semakin banyak manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut, maka akan semakin kuat relasi diantaranya.

Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pembangunan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan tanpa mengabaikan masyarakat lokal sehingga pengembangannya dapat berjalan dengan baik. Minimnya partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan tersebut, dapat mengakibatkan masyarakat kurang merasa memiliki (*sens of belonging*) terhadap hasil-hasil pembangunan, bahkan lebih lanjut menimbulkan akibat yang fatal dalam arti politis, yaitu memunculkan sikap apatis, frustrasi, dan kecemburuan sosial sehingga dapat menghambat pengembangan desa tanpa terkecuali desa wisata Setanggor. Sejatinya pengembangan desa wisata Setanggor sejak tahun 2016 terus berbenah terutama pada pembangunan fisik seperti homestay dan fasilitas pendukung lainnya.

Desa wisata Setanggor terletak di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tngah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan luas wilayah 676 hektar dengan areal persawahan seluas 483 hektar yang sangat hijau nan indah. Desa Setanggor memiliki penduduk sejumlah 4.065 jiwa, dan sekitar 80 persen penduduk perempuannya memiliki keterampilan menenun kain songket. Hal tersebut merupakan kekuatan yang dimiliki oleh desa wisata Setanggor untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Selain itu, desa wisata Setanggor juga memiliki potensi seni dan budaya, seperti gamelan, seni tari, dan drama tradisional serta terdapat gong tua yang sudah berumur ratusan tahun sebagai warisan budaya (Vidya Yanti Utami. 2020).

Merujuk pada pembahasan di atas, penelitian ini akan meneliti tentang Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Setanggor Lombok Tengah. Fokus penelitian ini untuk mengetahui potensi dan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam upaya pengembangan desa wisata Setanggor. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik desa wisata Setanggor dan bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Desa Setanggor dalam pengembangan desa wisata Setanggor.

LANDASAN TEORI

Teori partisipasi adalah teori yang membicarakan mengenai proses keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Ini terkait dengan peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari keadaan di sekelilingnya. Teori partisipasi dapat pula diartikan sebagai sebuah hubungan antara masyarakat dengan system kekuasaan dalam proses pembangunan yang berkolerasi setara. Kondisi yang menguntungkan kedua belah pihak yang saling berintraksi bisa juga terhubung dengan partisipasi. Semakin banyak manfaat yang diperoleh dari proses interaksi tersebut, maka akan semakin kuat relasi diantaranya⁽³⁾.

Partisipasi dapat didefinisikan menjadi empat afirmasi yang merangkum pentingnya partisipasi dalam pengembangan (Gow & Vansant, 1993): (1) Orang-orang dianggap penting dalam menyelesaikan masalah, (2) Masyarakat lokal cenderung menjadi lebih baik dalam konteks lingkungan mereka sendiri, (3) Orang-orang yang menyediakan tenaga kerja sukarela, waktu, uang dan bahan untuk suatu proyek, (4) Orang lokal yang melakukan control terhadap kualitas dan manfaat pengembangan sampai terbentuknya sebuah keberlangsungan. Konsep partisipasi masyarakat telah diimplementasikan di seluruh dunia

sejak tahun 1970-an dan digunakan secara luas di bidang pembangunan termasuk pembangunan pedesaan⁽⁵⁾.

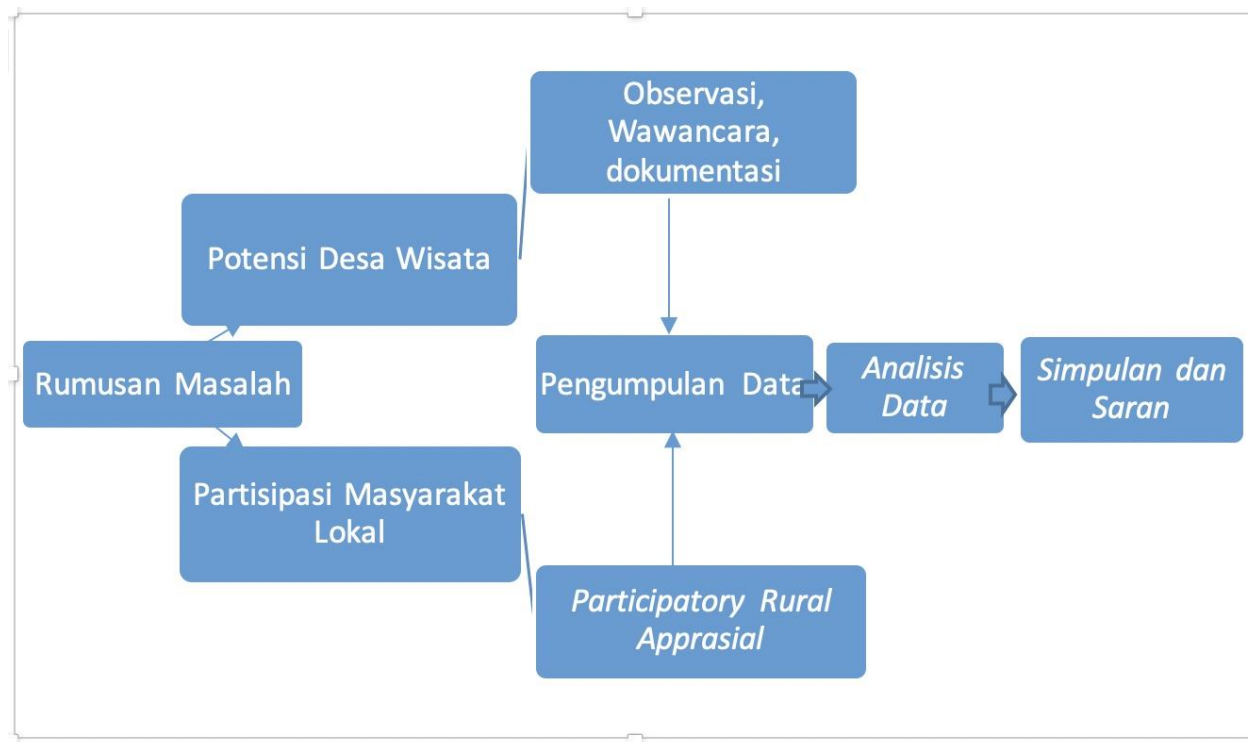
Seperti yang dijabarkan oleh Paul dalam (Ie, 2008) memberi makna partisipasi harus mencakup kemampuan rakyat untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga siklus aktivitas masyarakat terus berjalan dan diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berbeda setiap wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata Setanggor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yaitu sebuah penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji organisasi, maupun masyarakat harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografi guna mengidentifikasi potensi dan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata Setanggor. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi (Agus Affandi, dkk. 2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan mengenai pengembangan desa wisata berbasis masyarakat lokal di desa wisata Setanggor Lombok Tengah. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari peneliti melainkan didapatkan dari sumber tidak langsung berupa literatur, brosur dokumentasi, laporan ilmiah dll.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu pengamatan langsung (observasi), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang diaplikasikan pada setiap analisis permasalahan yang ada yaitu dengan menjelaskan atau menggunakan rincian penjelasan yang diperoleh dari narasumber. Data yang di dapatkan dari hasil penelitian akan diklasifikasikan berdasarkan jenis data, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan.



Gambar 1. Bagan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Setanggor merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik sosial masyarakat yang masih kuat dengan nilai kebersamaan dan gotong royong. Sebagian besar penduduk Desa Setanggor bermata pencaharian sebagai petani dan pelaku usaha lokal, dengan tingkat interaksi sosial yang relatif tinggi. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata. Dalam konteks pembangunan desa, pemerintah desa Setanggor melibatkan masyarakat melalui berbagai forum, seperti musyawarah desa, kegiatan gotong royong, serta pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat.

Bentuk Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Setanggor

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, partisipasi masyarakat lokal di Desa Setanggor dapat dilihat dalam beberapa tahapan, yaitu: Partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan, partisipasi dalam tahap pengawasan, dan partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil.

Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan ditunjukkan melalui kehadiran warga dalam musyawarah desa dan forum pertemuan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, usulan, serta kebutuhan yang dianggap prioritas. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kelompok masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi lebih banyak didominasi oleh tokoh masyarakat dan perangkat desa, sementara sebagian masyarakat lainnya cenderung bersifat pasif. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu informan perangkat desa yang menyatakan bahwa:

"Setiap ada musyawarah desa, masyarakat kami undang, tapi yang aktif bicara biasanya itu-

itu saja, tokoh masyarakat atau yang sudah biasa ikut rapat.”
(Jumadil, perangkat desa)

Hasil observasi pada kegiatan musyawarah desa menunjukkan hasil yang sama bahwa sebagian warga hadir hanya sebagai pendengar dan tidak menyampaikan pendapat secara langsung. Hal ini disebabkan oleh rasa kurang percaya diri serta anggapan bahwa keputusan sudah ditentukan sebelumnya.

Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan program, partisipasi masyarakat terlihat lebih nyata, terutama dalam bentuk tenaga dan keterlibatan langsung ketika ada kerja bakti, dan aktivitas pertanian yang merupakan salah satu aktivitas yang sangat diminati oleh wisatawan mancanegara. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat lokal terlibat langsung sebagai pelaku atraksi wisata, seperti penari tradisional, pemusik, dan pengisi acara budaya yang ditampilkan kepada wisatawan. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Herman pada wawancara yang dilakukan oleh penulis, iya menegaskan;

“Kalau ada tamu datang, kami biasanya tampilkan kesenian. Yang tampil itu warga sini sendiri.” (Bapak Herman, pelaku seni)

Partisipasi dalam tahap ini umumnya berbentuk kontribusi tenaga, sementara partisipasi dalam bentuk ide dan pengambilan keputusan masih terbatas.

Partisipasi dalam Tahap Pengawasan

Partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan masih tergolong terbatas. Sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami peran dan mekanisme pengawasan terhadap program pengembangan desa wisata. Pengawasan lebih banyak dilakukan oleh perangkat desa dan lembaga desa tertentu, sementara masyarakat umum hanya berperan sebagai penerima informasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengawasan kegiatan pembangunan desa wisata masih relatif rendah. Sebagian besar masyarakat menyerahkan sepenuhnya proses pengawasan kepada pemerintah desa dan lembaga desa terkait. Seorang tokoh masyarakat menyatakan pada wawancara yang dilakukan oleh penulis:

“Kami jarang ikut mengawasi secara langsung, biasanya percaya saja sama pemerintah desa.”
(Bapak Muhammad Safari, tokoh masyarakat)

KESIMPULAN

Berisi deskripsi tentang kesimpulan hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk refleksi teoritis dan rekomendasi. (Cambria, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aandi Agus, dll. Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing). Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel 2015
- [2] Basuki, Sulisty. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: Penaku
- [3] Ibran. 2018. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Volume 3 No. 2 April 2018
- [4] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. CV. Bandung: Alfabeta
- [5] Utami Vidya Yanti, Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor : Kepercayaan, Jaringan Sosial, dan Norma. Jurnal Unitri Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram Volume 10 No. 1 2020
- [6] Paul, R., & Elder, L. 2008: The Nature of Critical and Creative Thought. Journal of Developmental Education, 2004
- [7] 1<https://pdipkreatif.id/detail/wisata/377/desa-wisata-halal-setanggor> (diakses pada tanggal 15 Desember 2025, pukul: 12.00 WITA)
- [8] 2<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/setanggor> (diakses pada tanggal 15 Desember 2025, pukul: 12.00 WITA)
- [9] 3<https://www.google.com/search?q=pengertian+partisipasi+menurut+kbbi&oq=pengertian+partisipasi+menurut+KBBI&aqs=chrome.0.0i19i512j0i512i546l5.8923j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (diakses pada tanggal 15 Desember 2024, pukul: 14.00 WITA)